

Dinamika Narapidana Dengan Gangguan Kepribadian Antisosial

(1)*Lembana Hawadini, (2)Setyani Alfinuha

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

*Email: hawadini.lembana@gmail.com

ABSTRACT

An individual with antisocial personality disorder if meets the criteria in DSM V, such as a persistent pattern of violence, at least 18 years of age, conduct disorder, and the appearance of antisocial behavior without schizophrenia. Antisocial personality disorder is closely related to crimes committed by prisoners. This study aims to determine the psychological dynamics and personality disorders experienced by prisoners. In addition, the researchers also identified the factors that influence the disorder. This research is a qualitative research with a case study approach. The participants were one prisoner in Lapas X with cases of robbery and murder. This research is equipped with data from interviews, observations, and several psychological test tools to enrich the research results. The results showed that the conditions and experiences experienced by participants from childhood to adulthood influenced the formation of antisocial personality disorder. Furthermore, there are factors that influence the formation of the disorder, both internally and externally to the participants.

Keywords: *Antisocial personality disorder, Prisoner*

PENDAHULUAN

Perilaku kriminal merupakan kategori perilaku yang secara sosial, budaya, politik, dan ekonomi menyimpang dari aturan hukum yang ada (Helfgott, 2008). Terdapat berbagai alasan atau penyebab seseorang melakukan tindak kriminal, mulai dari level makro hingga personal. Secara garis besar, terdapat empat teori yang menjelaskan alasan seseorang melakukan tindakan kriminal. Pertama, *societal/ macro level theory* yaitu penyebab dari tindak kriminal didasarkan pada struktur sosial yang bermasalah. Terdapat kesenjangan dalam status sosial ekonomi, kesulitan lapangan pekerjaan, kebencian pada ras tertentu, serta adanya konsep yang bermasalah mengenai gender. Kedua, *community/ locality theory* yaitu penyebab tindak kriminal didasarkan pada adanya situasi di lingkungan atau komunitas yang mendorongnya melakukan tindakan kriminal. Setiap area tertentu di suatu wilayah memiliki kondisi/situasi yang berpotensi meningkatkan atau menurunkan perilaku kriminal (Howitt, 2009).

Ketiga, *group and socialisation influence theory* menjelaskan bahwa penyebab tindak kriminal karena adanya pengaruh dari teman atau keluarga. Lingkungan di sekitar dan pergaulan menentukan kemungkinan seseorang untuk melakukan tindak kriminal. Lingkungan sosial ini juga dapat berupa lingkungan keluarga. Gunarsa (1990) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Hardy dan Heyes (1986) menjelaskan terdapat ada empat macam pola asuh yang dilakukan orangtua dalam keluarga, yaitu: autokratis (otoriter) yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak yang sangat dibatasi; demokratis yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak; permisif yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri; dan *laissez faire* yang ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya.

Keempat, *individual approaches* yaitu penyebab tindak kriminal disebabkan adanya kondisi biologis maupun psikologis yang dimiliki setiap orang. Psikopatologis atau penyakit mental, tekanan mental, dan abnormalitas atau perilaku maladaptif dapat mendorong

seseorang melakukan kejahatan tertentu (Cline, 2015). Alasan seseorang melakukan tindakan kriminal tersebut biasanya saling memengaruhi dan tidak berdiri sendiri. Depresi, PTSD, gangguan kepribadian antisosial, gangguan psikotik, gangguan fungsi intelektual, dan penyalahgunaan narkoba umumnya menjadi faktor yang mendorong seseorang melakukan pembunuhan (Cartwright, 2001).

Salah satu bentuk kriminalitas adalah kejahatan terhadap manusia (*a crime against humanity*). Kejahatan pada manusia ini seperti pembunuhan. Tindakan ini tentu tidak dapat dibenarkan oleh hukum. Pembunuhan merupakan perilaku yang sadis dan kejam. Pembunuhan berarti mencabut paksa nyawa orang lain dan memupus eksistensi hidup korbannya. Perilaku pembunuhan merupakan bentuk kekerasan yang sangat ekstrem. Pembunuhan dapat terjadi pada individu maupun anggota kelompok sosial manapun sehingga peristiwa ini menimbulkan stres di kehidupan manusia (Krahe, 2005).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan profil psikologis pelaku pembunuhan yaitu dengan menganalisis gangguan mental yang diderita. Hal ini penting dilakukan karena investigator pembunuhan memerlukan data tentang apakah kasus tertentu termasuk perilaku yang rentan terhadap pelaku dengan penyakit mental (Häkkinen, 2010). Psikopatologis seperti gangguan mental dan gangguan afektif dapat mendorong seseorang untuk melakukan pembunuhan (Abreu Minero et al., 2017). Salah satu kondisi psikologis yang dapat mengakibatkan perilaku kriminal seperti pembunuhan adalah gangguan kepribadian antisosial (Abel & Alfinuha, 2020).

Gangguan kepribadian antisosial adalah pola pikir disfungsi yang melekat serta terpusat pada tindakan sosial yang tidak bertanggung jawab, seperti perilaku eksploitatif, nakal, dan kriminal tanpa penyesalan (Fisher, 2021). DSM IV-TR (American Psychiatric Association, 2000) menjelaskan seseorang dikatakan mengalami gangguan kepribadian antisosial jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: 1) ada pola yang menetap yaitu kurang menghargai dan kekerasan terhadap hak orang lain yang terjadi sejak usia 15 tahun yang diindikasikan oleh tiga (atau lebih) indikasi kegagalan untuk mengikuti aturan sosial dengan menghargai perilaku yang sesuai hukum yang diindikasikan dengan adanya tindakan berulang yang membuat individu ditangkap, penipuan yang ditandai dengan tindakan yang berulang dalam kebohongan, menggunakan aliansi atau memperdaya orang lain untuk keuntungan pribadi, tindakan impulsif atau kegagalan dalam pembuatan rencana, mudah tersinggung dan agresif yang diindikasikan dengan tindakan perkelahian secara fisik yang berulang, adanya kecerobohan yang membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain, ketidakbertanggungjawab yang konsisten, yang diindikasikan dengan kegagalan melakukan pekerjaan dengan baik atau tidak mampu menghargai kontrak, kurangnya penyesalan yang diindikasikan dengan sikap bersenang-senang, menganiaya, ataupun mencuri dari orang lain; 2) usia individu setidaknya 18 tahun; dan 3) ada bukti dari *conduct disorder* yang terjadi sebelum usia 15 tahun; dan 4) kemunculan perilaku antisosial tidak disebabkan karena skizofrenia ataupun episode manik.

Gangguan antisosial dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan seperti pembunuhan (Abel & Alfinuha, 2020). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk dinamika psikologis dan gangguan kepribadian antisosial yang dialami narapidana. Peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan tersebut meliputi latar belakang kehidupan, kondisi yang memperparah gangguan, hingga pencetus gangguan. Pemaparan secara deskriptif pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh terkait gangguan kepribadian antisosial pada narapidana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan beberapa alat tes psikologi seperti tes grafis, TAT, dan MMPI. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan salah satu narapidana di Lapas X dengan kasus perampokan dan pembunuhan. Pemilihan partisipan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu peneliti memilih partisipan sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 1999). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah individu merupakan salah satu narapidana dan bersedia menjadi partisipan

penelitian. Penelitian ini memiliki partisipan bernama Hesa (samaran). Hesa merupakan narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lapas X. Hesa menjalani masa tahanan sejak tahun 2014 dengan pasal 340 KUHP. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP tentang pembunuhan berencana dengan masa hukuman 15 tahun penjara. Berikut ini merupakan identitas partisipan penelitian ini:

Tabel 1. Identitas Partisipan

Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	23 Tahun
Alamat	Malang
Pendidikan	Madrasah Ibtidaiah
Pekerjaan	Swasta
Agama	Islam
Suku Bangsa	Jawa
Latar Belakang Budaya	Jawa Timur
Status Perkawinan	Belum Menikah
Urutan dalam Keluarga	Bungsu dari 2 bersaudara

Sumber: Data primer penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

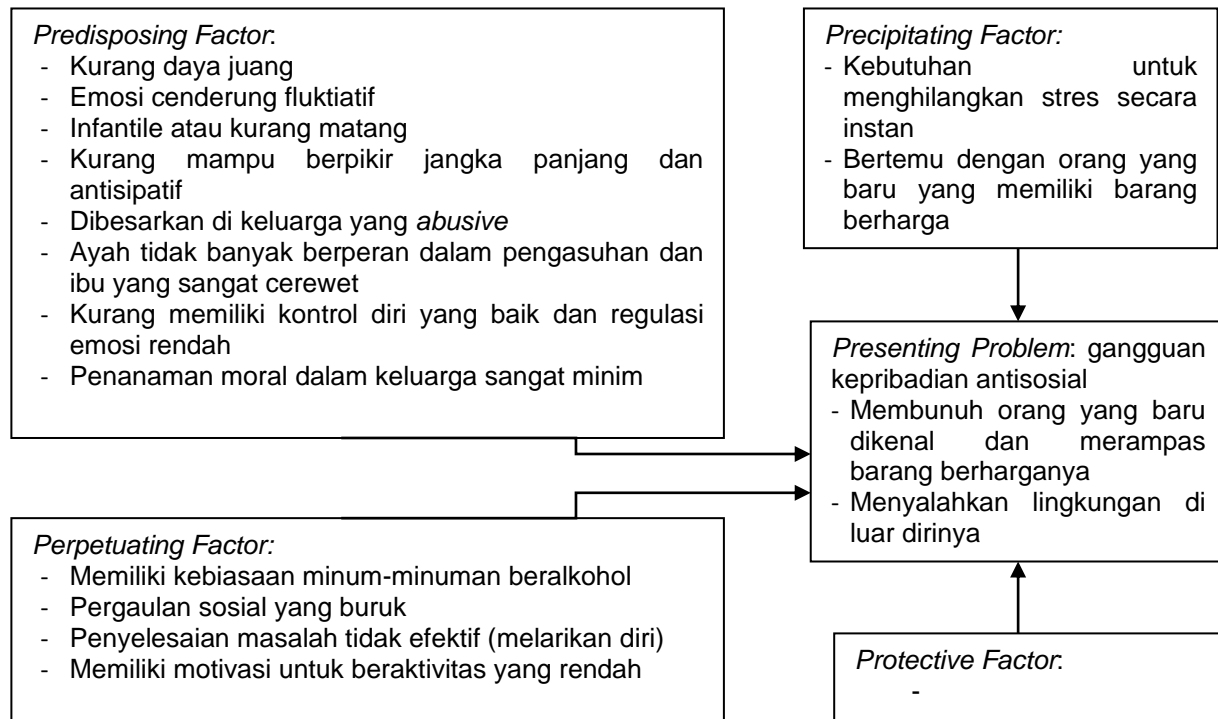
Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, partisipan memenuhi secara keseluruhan kriteria diagnostik dari gangguan kepribadian antisosial yang mengacu pada DSM-IV (APA, 2013). Berikut ini tabel diagnosa hasil pemeriksaan yang telah dilakukan.

Tabel 2. Diagnosa Hasil Pemeriksaan Gangguan Kepribadian Antisosial

No	Kriteria Umum <i>Antisocial Personality Disorder</i>	v	Gejala yang Nampak Pada Hesa dan Penyebab Terbentuknya	Dampak/Keparahan
A	<p>Pola pervasif mengabaikan dan melanggar hak orang lain, yang terjadi sejak usia 15 tahun, seperti yang ditunjukkan oleh tiga (atau lebih) dari yang berikut:</p> <p>1. Kegagalan untuk menyesuaikan norma-norma sosial atau mengikuti aturan sosial yang berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan hukum yang diindikasikan dengan adanya tindakan berulang yang membuat individu ditangkap atau ditahan.</p> <p>2. Penipuan/ kecurangan, yang ditandai dengan kebohongan secara berulang, menggunakan aliansi atau menipu orang lain untuk keuntungan</p>	v	<p>Hesa memenuhi 4 kriteria A.</p> <p>1. Hesa menjadi tahanan atas kasus pembunuhan berencana. Hesa membunuh karena adanya kebutuhan untuk menghilangkan stress secara instan dan kurang mampu menginternalisasi norma-norma atau nilai-nilai yang ada di lingkungan ke dalam diri. Hal tersebut membuat Hesa mengalami kegagalan untuk menyesuaikan norma-norma sosial atau mengikuti aturan sosial yang berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan hukum.</p> <p>2.-</p>	<p>Hesa memiliki tingkat keparahan yang cukup berat pada poin A. Hal tersebut berdampak pada kehidupan Hesa sehari-hari dan kehidupannya di lingkungan sosial.</p>

No	Kriteria Umum <i>Antisocial Personality Disorder</i>	v	Gejala yang Nampak Pada Hesa dan Penyebab Terbentuknya	Dampak/Keperahan
	pribadi atau kesenangan. 3. Impulsivitas atau kegagalan untuk merencanakan sesuatu.		3.- .	
	4. Mudah tersinggung dan agresif yang diindikasikan dengan tindakan perkelahian secara fisik atau penyerangan. 5. Sikap acuh tak acuh dan kecerobohan terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain. 6. Ketidakbertanggungjawaban yang konsisten, yang diindikasikan dengan kegagalan melakukan pekerjaan dengan baik atau tidak mampu menghargai kontrak. 7. Kurangnya penyesalan, seperti yang ditunjukkan dengan menjadi acuh tak acuh atau rasionalisasi, menganiaya, ataupun mencuri dari orang lain.	v - v v	4.Hesa akan melakukan kekerasan fisik ketika Hesa merasa kenyamanan dan ketenangannya terganggu. 5.- 6.Hesa berpindah-pindah pekerjaan karena merasa tidak cocok. 7.Setelah membunuh dan merampas barang korban, Hesa merasa menyesal. Tetapi Hesa membuat pernyataan kalau hal tersebut terjadi karena pengaruh dari alkohol dan lingkungan di luar dirinya.	
B	Individu setidaknya berusia 18 tahun.	v	Usia Hesa saat ini 24 tahun	Hesa melakukan perampasan dan pembunuhan bersama dengan teman-temannya.
C	Ada bukti dari <i>Conduct Disorder</i> yang terjadi sebelum usia 15 tahun.	v	Hesa memiliki Riwayat <i>conduct disorder</i> pada masa perkembangan sebelumnya (di bawah 18 tahun)	Beberapa perilaku <i>conduct</i> yang terjadi seperti usia 16 tahun berkelahi dengan temannya hingga temannya masuk rumah sakit dan Hesa berurusan dengan kepolisian. Hesa ditahan di lapas anak.
D	Terjadinya perilaku antisosial tidak disebabkan karena skizofrenia atau gangguan bipolar.		Hesa tidak mengalami halusinasi, delusi, kehilangan afek, dan perubahan mood yang ekstrem	Hesa tidak memiliki gangguan skizofrenia atau bipolar sebelumnya, sehingga perilaku antisosialnya murni karena pola asuh dan kehidupan masa kecil.

Sumber: Data primer penelitian



Gambar 1. Dinamika Permasalahan Hesa
Sumber: Data primer penelitian

Gambar 1 menunjukkan dinamika permasalahan Hesa. Saat ini Hesa mengalami gangguan kepribadian antisosial. Kondisi ini membuat Hesa melakukan perampasan dan pembunuhan pada orang yang baru saja dikenal. Hesa merasa tidak bersalah atas perbuatannya dan cenderung menyalahkan lingkungan di luar dirinya.

DISKUSI

Pemeriksaan psikologis guna mengetahui indikasi gangguan psikopatologis yang dialami oleh seorang narapidana penting untuk dilakukan (Masykur & Subandi, 2018). Penelitian ini berupaya memahami dinamika psikologis narapidana kasus perampasan dan pembunuhan guna memahami faktor-faktor yang mencetuskan perilaku pelanggaran hukum tersebut. Keunikan dari penelitian ini adalah partisipan yang terlibat melakukan perampasan yang disertai dengan pembunuhan namun tidak ada rasa bersalah. Partisipan justru menyalahkan orang lain di luar dirinya. Hal ini merupakan salah satu indikasi gangguan antisosial di mana pelakunya sangat minim rasa bersalah meskipun sudah jelas melanggar hukum dan mendapatkan sanksi pidana. Berdasarkan pemaparan tersebut didapatkan gambaran bahwa indikasi gangguan psikologis juga menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan pelanggaran hukum seperti perampasan yang disertai pembunuhan.

Kajian tentang gangguan psikologis narapidana kasus perampasan yang disertai pembunuhan penting dilakukan dalam membuat profil psikologis sehingga dapat memetakan potensi kejahatan yang dilakukan seseorang. Salah satu gangguan psikologi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perampasan disertai pembunuhan adalah gangguan kepribadian antisosial (Putra et al., 2016). Partisipan pada penelitian ini terdiagnosa memiliki gangguan kepribadian antisosial. Gangguan ini berkontribusi dalam perilaku Hesa yaitu perampasan yang disertai pembunuhan. Hesa juga tidak merasa bersalah dan cenderung menyalahkan orang lain di luar dirinya atas kejadian ini.

Kondisi Hesa saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hesa merupakan pribadi yang kurang memiliki daya juang untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Hesa kurang matang yang berdampak pada kondisi emosi yang cenderung fluktuatif serta kurang mampu berpikir jangka panjang dan antisipatif. Hesa juga dibesarkan di lingkungan keluarga yang abusive.

Hesa sering terpapar pertengkaran orangtuanya. Ayah Hesa kurang terlibat dalam mengasuhnya sementara ibu sangat cerewet dan sering memberikan kritik pada Hesa. Penanaman moral dalam keluarga juga sangat minim sehingga Hesa menjadi pribadi yang kurang memiliki kontrol diri dan kemampuan regulasi emosi terbatas.

Lingkungan pergaulan Hesa juga turut memperparah kondisi Hesa. Hesa tinggal di lingkungan pertemanan yang sering melakukan pelanggaran, seperti mengonsumsi minuman beralkohol. Rendahnya motivasi di dalam diri Hesa juga menjadi salah satu faktor tindak kriminal yang dilakukan. Hesa merasa dirinya tidak memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga hanya mengikuti arah dari pergaulan yang sekelilingnya. Lingkungan keluarga Hesa juga kurang memberikan perhatian padanya. Hesa jarang menerima konsekuensi negatif dari keluarga atas pelanggaran yang dilakukan seperti merokok saat masih kecil, minum-minuman beralkohol, dan berbagai pelanggaran lain. Berbagai faktor dan kondisi ini yang mencetuskan Hesa melakukan perampasan yang disertai dengan pembunuhan pada orang lain.

Gangguan psikologis umumnya tidak terjadi karena satu faktor tunggal (Paramita & Alfinuha, 2021). Sama halnya dengan gangguan kepribadian antisosial yang dialami oleh partisipan penelitian ini. Gangguan kepribadian antisosial merupakan gangguan yang terjadi karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi gangguan (Abel & Alfinuha, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan gangguan kepribadian antisosial diantaranya karakteristik pribadi, biologis, psikososial, serta status sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Howitt (2009) yang menyatakan bahwa terjadinya kasus kriminal disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian ini. Jumlah partisipan yang minim membuat gambaran tentang gangguan kepribadian antisosial pada narapidana kurang dapat mewakili individu dengan gangguan yang sama secara detail. Maka dari itu saran yang bisa diberikan oleh peneliti berkaitan dengan adanya partisipan yang lebih dari satu orang sehingga didapatkan gambaran gangguan kepribadian antisosial pada narapidana yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, R. G. N., & Alfinuha, S. (2020). Karakteristik kepribadian narapidana kasus pembunuhan berencana ditinjau dari minnesota multiphasic personality inventory-2. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 184–199. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1140>
- Abreu Minero, V., Barker, E., & Bedford, R. (2017). Method of homicide and severe mental illness: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 37, 52–62. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.09.007>
- American Psychological Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders fifth edition*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Cartwright, D. (2001). The role of psychopathology and personality in rage-type homicide: A review. *South African Journal of Psychology*, 31(3), 12–19. <https://doi.org/10.1177/008124630103100302>
- Fisher, K.A. & Hany, M. Antisocial Personality Disorder. [Updated 2021 May 21]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2021 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK546673/>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Häkkinen, H. (2010). Murder by manual profiling crime scene behaviors and offender characteristics. *Criminal Profiling*, 73–87. <http://eknygos.lsmuni.lt/springer/605/73-87.pdf>
- Helfgott, J. B. (2008). *Criminal behavior: Theories, typologies, and criminal justice*. SAGE Publications.
- Howitt, D. (2009). *Introduction to forensic and criminal psychology*. Pearson Education.
- Krahe, B. (2005). *No title perilaku agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masykur, A. M., & Subandi, S. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: studi fenomenologi-forensik pada remaja pelaku pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.31-43>
- Paramita, T., & Alfinuha, S. (2021). Dinamika pasien dengan gangguan skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12–19.

Putra, M.F.S., Susilo, B. & Puspitaningrum, D. (2016). Sistem pakar minesota multiphasic personality inventory (tes MMPI) dengan algoritma certainty factor psikopatologi seseorang (studi kasus RSJKO Soeprapto). *Jurnal Rekursif*, 4, 130–139.

Sugiyono. (1999). *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta.